

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini perkembangan teknologi yang semakin canggih dan informasi yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan khususnya dalam bidang pendidikan merupakan suatu cara dan upaya untuk menjembatani masalah-masalah yang terjadi pada saat ini ataupun pada masa yang akan datang dengan cara memperkenalkan pembaharuan yang aktual cenderung dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengejar efisiensi dan efektifitas siswa dalam proses belajar mengajarnya.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan suatu proses pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia yang real. Hal tersebut telah tertuang dalam tujuan pendidikan Islam yang punya keinginan membentuk pribadi muslim yang hakiki. mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani. Selaras dengan hal tersebut, tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab II, Pasal 4, yang berbunyi: “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.¹

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA 2010), hlm. 25.

Terwujudnya tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pelaksanaan pendidikan sangat dituntut tanggungjawabnya, sehingga pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengajaran. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan berbagai komponen antara lain; guru, peserta didik, dan sarana pendukung lainnya, apabila salah satu komponen tidak berfungsi dengan baik. maka kegiatan mengajar kurang optimal.

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang satu tujuan. Maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan². Di samping itu, banyak juga disebutkan bahwa tujuan pendidikan itu pada hakikatnya memanusiakan manusia, atau mengantarkan anak didik untuk dapat menemukan jati dirinya. Tujuan pendidikan dan pengajaran itu sebenarnya berjenjang/bertingkat.

Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal. Pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi peserta didik. Keterampilan intelektual, sosial dan membangun personal tidak hanya dengan landasan logika rasio saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, instuisi (emosi) dan spiritual. Sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat, maka perlu mengembangkan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kebutuhan era global.

Sistem pengajaran kelas telah mendudukan guru pada suatu tempat yang sangat penting karena guru yang memulai dan mengakhiri setiap interaksi belajar

²Sardiman, AM. *Interaksidan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. 20, hlm. 57.

mengajar yang diciptakannya. Berbagai peranan guru, dibutuhkan keterampilan dalam pelaksanaannya. Guru merupakan orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman dan menambah nilai-nilai budaya dan agama terhadap anak didik.

Untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut, maka salah satu faktor pendukung yang berperan sangat penting adalah guru yang terampil. Keterampilan guru sebagai salah satu faktor untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas ialah ujung tombak dari pendidikan itu sendiri. Semakin tinggi kualitas keterampilan guru dalam proses belajar mengajar, maka semakin mudah diserap oleh anak didik selama proses belajar mengajar di dalam kelas.

Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Sebagaimana sebagaimana dikutip Mulyasa bahwa keterampilan mengajar ada 8 yang sangat berperan dalam kualitas pengajaran. Yaitu; keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pembelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan. Penguasaan terhadap keterampilan mengajar tersebut harus utuh dan terintegrasi sehingga di perlukan latihan yang sistematis. Sehingga keterampilan mengajar memiliki komponen dan prinsip dasar tersendiri.³

Keterampilan mengajar juga merupakan aspek penting dalam pembinaan profesi guru. Keterampilan mengajar menuntut adanya latihan yang terprogram untuk memahami, menghayati dan melaksanakan dalam proses pembelajaran. Optimalisasi terhadap keterampilan mengajar memungkinkan guru mampu

³Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm, 69.

mengelola kegiatan belajar mengajar secara efektif. Oleh karena itu, setiap kemampuan-kemampuan mendasar yang telah dikembangkan dan telah terlatih akan menjadi suatu keterampilan mengajar. Dapat dijabarkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar memperhatikan pengembangan pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilan. Ketiga unsur tersebut menyatu dalam suatu individu dan tampil dalam bentuk kreativitas siswa dalam proses belajar yang artinya guru harus mampu memiliki suatu keterampilan mengajar sebagai ilmu dasar bagi seorang guru.

Dalam Al-quran terdapat ayat yang berhubungan dengan hal ini, seperti dalam Q.S. al-Zumar/39:9.

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui’. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁴

Potongan ayat tersebut diartikan bahwa seorang guru yang memiliki ilmu pengetahuan dalam kegiatan mengajar tentu sangat berbeda dengan seorang guru yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, yakni pada penguasaan ilmu mendidik. Dengan demikian guru perlu memahami, menghayati dan melaksanakan berbagai bekal ilmu yang harus di bawa dan disiapkan sebelum turun dilapangan untuk mengajar siswa, yang paling mendasar adalah pengetahuan tentang keterampilan mengajar sebagai modal penting dalam mengajar kepada peserta didik dan selalu diterapkan ketika mengajar di dalam kelas.

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005). Hlm, 459.

Sudah kita ketahui bahwa guru yang berkualitas sangat menentukan peserta didiknya, guru yang berkualitas juga disinggung dalam Hadits Nabi Muhammad SAW. yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وُضِدَ الْأَمْرُ لِغَيْرِ أَهْلِهِ فَتَنْظُرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. Bersabdah “apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah masa kehancurannya”. (HR. Al-Bukhari)⁵

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru yang mampu memiliki keahlian dasar mengajar tentulah sangat berbeda dengan guru yang tidak memiliki keahlian dibidang mengajar itu sendiri, sebab orang yang ahli berarti sudah mampu untuk memiliki beberapa keterampilan dalam dirinya. Seorang guru yang menguasai materi dan mampu menjelaskan secara mendalam serta meluas berbeda dengan halnya guru yang tidak menguasai materi ketika menyampaikan informasi tentang materi yang diajarkan kepada peserta didik maka hasil belajar yang diperoleh peserta didik juga berbeda. Guru sadar pada tugas dan kewajibannya dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik, pengajaran, pelatih, serta mengevaluasi peserta didiknya pada saat berlangsung maupun setelah selesainya proses pembelajaran harus sesuai dengan keterampilan mengajar yang dikuasainya.

Pada hakikatnya, Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak sembarang orang diluar

⁵Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Jilid 1,2,3, Bab Ilmu Beirut; Daru al-Ihya l-Arabi, t.t.), hlm. 23.

bidang pendidikan⁶. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut diluar bidang kependidikan.

Guru adalah orang yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik serta memiliki kemampuan merancang program-program pembelajaran dan mampu menata atau mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Dari hal tersebut di atas, maka terlebih dahulu guru harus menetapkan sebuah perencanaan yang matang sebelum proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti menghantarkan dan mengembangkan nilai hidup pada siswa. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan IPTEK sedangkan, melatih adalah mengembangkan keterampilan pada peserta didik⁷.

Setiap guru apapun tingkatnya perlu menguasai keterampilan mengajar sebagai modal dasar dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi keguruannya. Maka dari itu lembaga pendidikan khususnya seorang Guru harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus menerus mendorong suatu program ataupun rencana yang sesuai dengan perkembangan siswa, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik, sehingga perlu mengetahui adanya metode-metode inovatif pada saat ini.

Metode inovatif adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan

⁶Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 10, hlm 15.

⁷*Ibid.*, hlm 15.

kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan⁸. Dari definisi tersebut, peneliti dapat mengemukakan dengan kesimpulan bahwa metode inovatif mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru atau instruktur lainnya yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar dibidang pendidikan itu sendiri.

Dengan pernyataan Kepala Sekolah di MI Lughatu Islamiyah, bahwa di kelas IV MI untuk metode belajar pada mata pelajaran PAI guru masih menggunakan metode ceramah, guru tidak melakukan metode inovatif pada mata pelajaran PAI akan tetapi untuk metode inovatif itu sendiri bisa di laksanakan di kelas IV MI, karena pada mata pelajaran yang lainnya seperti IPA guru sudah menggunakan metode inovatif saat ini, yang artinya siswa di kelas IV MI Lughatul Islamiyah bisa menerapkan metode inovatif atau belajar kelompok untuk mata pelajaran PAI itu sendiri⁹. Dengan demikian terdapat kesesuaian dengan kenyataan di lapangan bahwa guru masih belum menerapkan metode inovatif pada mata pelajaran PAI di kelas IV MI Lughatul Islamiyah Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep, sehingga hal ini menjadi dorongan belajar aktif untuk siswa pada mata pelajaran PAI dan kualitas guru dalam profesionalnya sebagai guru.

Oleh karena itu, peneliti disini menekankan bahwa dengan bermacam-macam metode yang harus dimiliki oleh guru. Metode apa pun itu tergantung dari segi keterampilan mengajar guru itu sendiri. Sehingga dari keterampilan mengajar guru, dengan menggunakan metode inovatif yang di pakai oleh guru itu

⁸Udin Syefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*. (Bandung:Alfabeta, 2018), Cet. 10, hlm 6.

⁹Endar Fudni, *Kepala Sekolah MI Lughatul Islamiyah*, (Ruang Kepala Sekolah: 28, Oktober, 2019).

sendiri. dapat menjadikan siswa memperoleh bekal dasar, mudah tanggap, mengetahui tentang apa saja ajaran-ajaran agama islam, siswa mampu memahami nilai-nilai ajaran agama islam itu sendiri, serta siswa dapat mengaplikasikan kepada masyarakat sekitar setelah selesai berpendidikan kelak.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. maka dari itu, untuk menciptakan suatu pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan diantaranya adalah keterampilan guru dalam menggunakan metode inovatif pada pembelajaran pendidikan agama islam di kelas.

Berkaitan dengan sebuah keyakinan bahwa pendidikan merupakan wahana ampuh untuk membawa bangsa dan negara menjadi maju dan terpandang dalam pergaulan bangsa-bangsa di dunia Internasional, boleh dikatakan tidak ada keraguan lagi. Dalam konteks NKRI yang *notabene* mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam, seharusnya PAI mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi *core/inti* dan primadona bagi masyarakat, orang tua, dan peserta didik. Mata pelajaran PAI juga sebaiknya mendapatkan waktu yang proporsional, bukan hanya di Madrasah atau sekolah bernuansa islam, tetapi di sekolah umum.

Demikian pula halnya dalam peningkatan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik serta membangun moral bangsa (*nation character building*)¹⁰. Secara jujur harus diakui bahwa PAI masih belum mendapat tempat dan waktu yang proporsional. Lebih dari itu, karena tidak termasuk mata pelajaran yang di UN-kan sehingga keberadaannya sering kali kurang mendapat perhatian. Pelaksanaan PAI di

¹⁰Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 2

sekolah/madrasah masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan.

Disamping itu, masih terdapat sederet respon kritis terhadap pendidikan agama islam di sekolah/madrasah yang dilontarkan oleh berbagai pihak. Kelulusan peserta didik dalam pendidikan agama islam hanya diukur dengan seberapa banyak hafalan dan kemampuan mengerjakan ujian tertulis di kelas, penanaman kepribadian dan akhlak karimah kurang mendapat perhatian padahal materi agama islam syarat dengan muatan nilai-nilai.

Kondisi demikian perlu dijadikan bahan pemikiran oleh para pengelola dan tenaga pendidik PAI untuk mengembangkan suatu sistem perbaikan yang berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan perbaikan mutu yang berkelanjutan (*continuous quality improvenment*), karena sampai sekarang, tampak bahwa perbaikan yang dilakukan hanya bersifat parsial dan tambal sulam. Hal ini perlu ditekankan lagi jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang sedang berubah, sebagai akibat dari percepatan arus informasi, globalisasi dan krisis multidimesional yang sudah lebih dari satu dasawarsa belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan.

Dengan beragamnya tujuan pendidikan di atas, sudah seharusnya pendidikan agama islam di sekolah merupakan suatu kegiatan proses belajar yang disenangi, menantang, dan bermakna bagi peserta didik. Karena dalam proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri

siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan atau sikap.

Konteks ideal ini berbeda manakala melihat realita saat ini yang berkembang di masyarakat beranggapan bahwa pendidikan agama islam hanya memotori pada teori. sehingga pelajaran pendidikan agama islam perlu ditingkatkan dan diluaskan dalam segi pembelajarannya.

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang perlu kondusif sehingga belajar mengajar terealisasi dengan baik. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Belajar mengajar akan berlangsung dengan baik apabila proses belajar mengajar guru dan siswanya di dalam kelas berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu guru dengan siswa harus mempunyai hubungan timbal balik yang baik di dalam kelas agar tercipta suasana yang kondusif.

Setiap sistem lingkungan atau setiap peristiwa belajar-mengajar mempunyai profil yang unik, yang mengakibatkan terciptanya tujuan-tujuan belajar yang berbeda, bisa dikatakan secara terbalik, untuk mencapai tujuan belajar tersebut harus diciptakan sistem lingkungan dan metode mengajar yang terutama pula. Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa hasil dari pembelajaran di bidang apapun harus dengan kemampuan intelektual diri sendiri selanjutnya bisa dipaparkan lebih jelas kepada orang lain.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "***Keterampilan Guru Dalam Menggunakan Metode Inovatif***

Pada Mata Pelajaran PAI Kelas IV di MI Lughatul Islamiyah Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan guru dalam proses belajar mengajar siswa dalam menggunakan metode inovatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV MI Lughatul Islamiyah Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam menggunakan metode inovatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV MI Lughatul Islamiyah Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan pembelajaran siswa dengan menggunakan metode inovatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV MI Lughatul Islamiyah Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterampilan guru dalam proses belajar mengajar siswa dalam menggunakan metode inovatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV MI Lughatul Islamiyah Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam menggunakan metode inovatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV MI Lughatul Islamiyah Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep.
3. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran siswa dengan menggunakan metode inovatif pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) kelas IV MI Lughatul Islamiyah Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, sebagai masukan bagi pihak sekolah ataupun guru mengenai keterampilan guru dalam menggunakan metode pembelajaran inovatif terhadap siswa di kelas dengan harapan agar senantiasa proses belajar mengajarnya efektif dan efisien.
2. Bagi guru, dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang pembelajaran metode inovatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajarsiswa di kelas.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi serta acuan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran inovatif di sekolah.
4. Bagi Perpustakaan IAIN Madura, sebagai tambahan hasil penelitian yang bisa diakses oleh semua mahasiswa sebagai bahan referensi dalam kegiatan penelitian lebih lanjut.

E. Definisi Istilah

1. Keterampilan Guru

Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari berbagai latihan dan pembelajaran. Keterampilan mengajar pada dasarnya merupakan salah satu manifestasi dari kemampuan seorang guru sebagai tenaga profesional¹¹. Jadi dapat dijelaskan bahwasanya keterampilan guru ialah sebagai hasil yang didapat dari berbagai latihan yang telah dilakukan, dan dari hasil latihan tersebut keterampilan guru pun menjadi salah satu penunjang untuk menjadi guru profesional di era modern saat ini.

2. Metode Inovatif

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan metode inovatif yaitu suatu cara atau metode belajar mengajar dengan menggunakan metode baru dan berbeda dengan metode yang digunakan sebelumnya. Dengan tujuan membentuk suasana belajar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

3. Mata Pelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup¹². Senada dengan penjelasan di atas, penulis juga mendefinisikan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik untuk bertaqwa, berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran agama islam

¹¹Kusnadi, *Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan*. (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2008), hlm. 34

¹²Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (akarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 86

dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits, sehingga siswa mampu untuk menghormati agama lain.

Dari seluruh definisi istilah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi keterampilan guru dalam proses belajar mengajarnya, faktor kendala yang dihadapi guru, dan tingkat keberhasilan pembelajaran siswa dalam menggunakan metode inovatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas IV MI Lughatul Islamiyah Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Jurnal karangan Eka Safitri dan Uep Tatang Sontani Jurusan Pendidikan Manajemen Perkantoran Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul "Keterampilan Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar". Dalam jurnal tersebut membahas tentang keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa sebagai faktor yang kuat dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil analisis dari jurnal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa berkorelasi kuat terhadap hasil belajar siswa baik secara parsial maupun simultan. Sedangkan yang penulis buat keterampilan guru dalam menggunakan metode inovatif. Adapun Jenis penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan yang penulis buat menggunakan penelitian kualitatif. Objek penelitian dalam jurnal tersebut adalah SMK, sedangkan yang penulis buat adalah MI. Adapun perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam mengajar, metode penelitian, dan objek penelitiannya. Sedangkan persamaannya, terletak pada

fokus penelitiannya yang sama-sama akan membahas Keterampilan Mengajar Guru.¹³

2. Jurnal karangan I Nyoman Adi Susrawan Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mahasaraswati Denpasar, yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Inovatif (*thalking stick* dan *ekstrim*) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas X SMAN 1 Kubu karangasem“. Dalam jurnal tersebut membahas serta menganalisis aktivitas belajar keterampilan berbicara siswa setelah diterapkan metode pembelajaran inovatif (*thalking stick* dan *ekstrim*).Sedangkan yang penulis buat model inovatif (cooperative script).Jenis penelitiannya PTK, sedangkan yang penulis buat menggunakan penelitian kualitatif. Persamaannya sama-sama akan membahas hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian, dalam jurnal tersebut fokus penelitiannya membahas keterampilan berbicara, sedangkan yang penulis buat membahas keterampilan guru dalam menggunakan metode inovatif.Adapun objek penelitiannya SMA, sedangkan objek penelitian yang penulis buat adalah MI/Sederajat.¹⁴

3. Jurnal karangan Nurdin Mansur Jurusan Keguruan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang berjudul “Penerapan Keterampilan Mengajar Dalam Upaya Pencapaian Hasil Belajar Mahasiswa”. Dalam jurnal tersebut objek penelitiannya pada Mahasiswa, Sedangkan yang penulis buat

¹³Eka Safitri, Uep Tatang Sontani, *Keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa sebagai determinina terhadap hasil belajar*. Jurnal Pendidikan Manajemen perkantoran, Vol 1. No. 1. (2016). Hlm. 152-162.

¹⁴I Nyoman Adi Susrawan, *Penerapan metode pembelajaran inovatif (Talking Stick dan Ekstrim) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas X SMA NI Kubu Karangasem*, Jurnal Bakti Saraswati (JBS),Vol 4. No. 1. (2015), Hlm. 74-82.

objek Penelitiannya adalah MI/Sederajat. Jenis penelitiannya dalam jurnal tersebut menggunakan studi kasus, sedangkan yang penulis buat menggunakan jenis penelitian deskriptif. persamannya sama-sama terletak pada fokus penelitiannya yaitu pada keterampilan mengajar. Selain itu, dalam jurnal ini hanya membahas proses dari pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajarannya. Sedangkan yang penulis buat membahas keterampilan guru dalam menggunakan metode inovatif dalam pembelajarannya.¹⁵

¹⁵Nurdin Mansur, *Penerapan keterampilan mengajar dalam upaya pencapaian hasil belajar mahasiswa*, Lantanida Jurnal, Vol 4. No, 2. (2016). Hlm. 95-107.